

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan populasi yang relatif besar dibandingkan negara lain. Hal ini disebabkan oleh keragaman budaya, suku, ras, dan filosofi lokal. Dengan ribuan pulau dan ratusan gunung yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, keanekaragaman hayati Indonesia sangat luas. Keanekaragaman ini ditunjukkan oleh keberagaman masyarakatnya dan faunanya, yang membentuk identitas yang beragam di seluruh negara.

Di Indonesia, negara dengan sistem demokrasi, pemilihan parlemen diadakan setiap lima tahun sekali. Dalam ilmu politik, demokrasi adalah konsep penting yang menekankan mekanisme pemerintahan negara dengan tujuan mencapai kedaulatan rakyat, di mana kekuasaan negara dilaksanakan oleh dan untuk rakyat. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem politik berdasarkan demokrasi. Semboyan demokrasi di Indonesia adalah "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat".

Pemilihan umum adalah agenda penting bagi bangsa Indonesia yang diselenggarakan diseluruh wilayah. Ini adalah perwujudan dari prinsip demokrasi yang diterapkan oleh bangsa ini untuk mengatur pergantian kepemimpinan pemerintahan.¹ Dalam proses pemilu masyarakat memiliki peran utama dalam menentukan siapa yang pantas menjadi perwakilan mereka dalam parlemen dalam struktur pemerintahan.

¹ Muhammad Labolo, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 107

Melalui pemilihan umum semua pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan dan mencapai apa yang diinginkan dan diimpikan, sehingga dapat tercipta kehidupan yang lebih baik. Untuk mengembalikan kedaulatan rakyat, sistem pemilu telah direvisi dengan menerapkan sistem yang memungkinkan rakyat untuk langsung menggunakan hak pilihnya.

Dengan amandemen UUD NKRI 1945 melalui pasal 6A dan pasal 22E, sistem pemilihan yang sebelumnya telah diubah menjadi pemilihan langsung, baik pemilu legislatif maupun pemilu presiden dan wakil presiden. Dikebanyakan negara demokrasi, Pemilu dianggap lambang sekaligus tolak ukur dari demokrasi.²

Pemilihan umum menjadi sarana fundamental bagi rakyat untuk terlibat langsung dalam proses politik dan menentukan pemimpin serta wakil mereka. Hal ini memperkuat kedaulatan rakyat sebagai pondasi utama partisipasi politik, dimana setiap warga negara memiliki hak untuk menyuarakan pendapat dan memengaruhi arah pemerintahan negara.

Implementasi pemerintahan yang akuntabel diwujudkan di Provinsi Jambi khususnya di Kabupaten Muaro Jambi melalui aspirasi masyarakat untuk memekarkan wilayah Sungai Bahar. Pada tahun 2001, Pemerintah Kabupaten Batanghari mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 39 Tahun 2001 tentang pembentukan Kecamatan Sungai Bahar, yang sebelumnya wilayah Sungai Bahar merupakan bagian dari Kecamatan Mestong.

² Sarbaini, "Demokratisasi dan Kebebasan Memilih Warga Negara Dalam Pemilihan Umum", Jurnal Inovatif Volume VIII Nomor I, Januari 2015, hlm. 107.

Pada Pemilihan Umum Legislatif 2004 di Kecamatan Sungai Bahar yang diselenggarakan pada tanggal 5 April 2004, terdapat 12 partai politik yang mengikuti kontestasi untuk memperebutkan 23 kursi di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Muaro Jambi. Ke 12 partai politik tersebut adalah :

Tabel 1.1

Hasil Pemilihan Umum Legislatif Kecamatan Sungai Bahar 2004

No.	Partai Politik	Perolehan Suara
1.	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)	4.452
2.	Golongan Karya (Golkar)	3.987
3.	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	2.711
4.	Partai Amanat Nasional (PAN)	2.589
5.	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	2.210
6.	Partai Demokrat	1.987
7.	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	1.876
8.	Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII)	1.234
9.	Partai Buruh Nasional (PBN)	1.098
10.	Partai Bintang Reformasi (PBR)	876
11.	Partai Patriot Pancasila (PPP)	765
12.	Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (PARTI)	654

Sumber : KPU Kabupaten Muaro Jambi

Pemilihan Umum ini diikuti oleh 24.567 Daftar Pemilih Tetap (DPT). Dari total suara sah yang terkumpul, PDI-P keluar sebagai pemenang di Kecamatan Sungai Bahar dengan perolehan suara terbanyak, diikuti oleh Golkar, PKB, PAN, dan PPP.

Pada penilihan umum legislatif (pileg) 2019, sebanyak 16 partai politik mengikuti konstestasi di Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi.

Keikutsertaan 16 partai politik ini menunjukkan bahwa demokrasi di Indonesia semakin berkembang di masyarakat di Kecamatan Sungai Bahar memiliki banyak pilihan dalam menentukan wakil rakyat mereka.

Tabel 1.2

Hasil Pemilihan Umum Legislatif Kecamatan Sungai Bahar 2019

No.	Partai Politik	Perolehan Suara	Peringkat
1	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	2,19%	9
2	Gerindra	9,35%	5
3	PDIP	25,47%	1
4	GOLKAR	5,38%	6
5	NASDEM	2,82%	8
6	Partai Garuda	0,11%	15
7	Partai Berkarya	3,6%	7
8	PKS	2,08%	10
9	Perindo	1,44%	11
10	PPP	11,35%	4
11	PSI	0,13%	14
12	PAN	20,1%	2
13	HANURA	0,39%	13
14	Demokrat	13,81%	3
15	PBB	1,75%	12
16	PKPI	0,04%	16

Sumber : KPU Muaro Jambi

Data perolehan suara Pemilihan Umum Legislatif Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi tahun 2019 dapat dilihat bahwa masyarakat di Kecamatan Sungai Bahar menunjukkan pilihan politik mereka yaitu partai nasionalis. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan suara partai politik pada pemilu tahun 2019, yang Dimana partai yang memperoleh suara terbanyak peringkat pertama diduduki oleh Partai PDIP yang merupakan partai Nasionalis dengan presentase 25,47%.

Tabel 1.3**Hasil Pemilihan Umum Legislatif Kecamatan Sungai Bahar 2024**

No.	Partai Politik	Perolehan Suara	Peringkat
1	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	610	7
2	Gerindra	2.271	4
3	PDIP	4.513	1
4	GOLKAR	2,561	3
5	NASDEM	263	10
6	Partai buruh	105	12
7	Partai Gelombang Rakyat Indonesia	52	14
8	PKS	453	8
9	Partai Kebangkitan Nusantara	23	15
10	Hanura	89	13
11	Partai Garda Republik Indonesia	20	16
12	PAN	3.331	2
13	PBB	20	17
14	Demokrat	644	6
15	PSI	313	9
16	Perindo	260	11
17	PPP	706	5
18	Partai Ummat	11	18

Sumber : KPU Muaro Jambo 2024

Data perolehan suara pileg Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi 2024 dapat dilihat bahwa pada tahun ini di Kecamatan Sungai Bahar menunjukkan pilihan mereka yaitu partai Nasionalis. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan suara partai politik pada pemilu 2024, yang dimana memperoleh suara terbanyak peringkat pertama diduduki kembali oleh Partai PDIP.

Pada Pileg ini sebagai pemilih merupakan anggota NU. NU merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan jumlah anggota yang mencapai puluhan juta orang. NU memiliki basis masa yang cukup kuat di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi, NU memiliki basis masa yang signifikan.

Underbow NU di Kecamatan Sungai Bahar seperti badan otonom, Gerakan Pemuda Andor, Ikatan Pelajar NU, Ikatan Pelajar Putri NU, Muslimat NU, Fatayat NU, Banser, Lembaga Dakwah NU, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah NU memainkan peran penting dalam memperkuat basis masa NU.

Tabel 1.4

Jumlah Anggota NU di Setiap Kecamatan Kabupaten Muaro Jambi

Kecamatan	Jumlah Anggota NU
Bahar Selatan	6.276
Bahar Utara	7.116
Jambi Luar Kota	9.021
Kumpeh	8.034
Kumpeh Ulu	5.058
Maro Sebo	5.004
Mestong	7.486
Sekernan	3.973
Sungai Bahar	9.793
Taman Rajo	4.625
Sungai Gelam	5.219

Sumber : ADART PC NU Muaro Jambi

Berdasarkan informasi dari sumber yang ada, diperkirakan bahwa pemilih di Kecamatan Sungai Bahar berjumlah 9.793 orang, merupakan anggota NU. Jumlah ini mewakili proporsi yang signifikan dari 19.586 orang yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Kecamatan Sungai Bahar pada tahun 2024.

Data pemilu legislatif Kecamatan Sungai Bahar tahun 2024 menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung memilih partai nasionalis daripada partai Islam. Ini menarik, mengingat kekuatan NU di daerah tersebut. Ketika partai nasionalis menang, itu menunjukkan bahwa preferensi politik masyarakat telah berubah ke arah rasional, meninggalkan faktor tradisional, sosiologis, dan psikologis.

Kepercayaan masyarakat terhadap partai agama menurun di Kecamatan Sungai Bahar. Ini dapat dilihat dari perilaku pemilih masyarakatnya. Ada kemungkinan bahwa faktor smart voters yang lebih fokus pada program kerja dan visi misi daripada faktor etnis dan tradisional adalah penyebab kemenangan partai nasionalis.

Para pemilih merupakan *rational voters* yang mempunyai tanggung jawab, kesadaran, kalkulasi, rasionalitas dan kemampuan kontrol yang kritis terhadap kandidat pilihannya, meninggalkan ciri-ciri *tradiotional voters* fanatik, primordial, dan irasional serta berbeda dari *swinger voters* selalu ragu-ragu dan berpindah-pindah pilihan politiknya.³

Menurut Ramlan Surbakti perilaku pemilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan pengambilan keputusan untuk

³ Riyanto, "Iklan Politik, Era Image, dan Kekuasaan media", Jurnal Nirmana 2004 Vol 6 hlm. 143-157

memilih atau tidak memilih (to vote or not to vote) didalam suatu pemilihan umum. Perilaku pemilih merupakan kajian yang menjadikan pemilih sebagai objek penelitian utama untuk memahami bagaimana dan mengapa mereka memilih dalam pemilu.

Menurut J. Kristiadi perilaku pemilih sebagai suatu keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan psikologi, faktor sosiologis dan faktor rasionalitas pemilih atau disebut dengan teori Votting Behavior. Pendekatan yang berbeda diperlukan untuk mempelajari tingkah laku pemilih, yang mempertimbangkan berbagai aspek perilaku politik individu saat menggunakan hak pilihnya. Pendekatan ini penting untuk memahami alasan setiap orang memilih kandidat atau partai politik tertentu.

Terdapat tipologi pendekatan perilaku pemilih yaitu⁴ :

Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik dan pengelompokan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan perilaku pemilih. Pendekatan psikologi menekankan bahwa sikap dan harapan masyarakat dapat menghasilkan tindakan dan perilaku yang konsisten dengan tuntutan sosial. Sedangkan, pendekatan rasional menjelaskan bahwa pemilih akan berpartisipasi jika merasa ada timbal balik yang akan diterima, jika pemilih merasa tidak mendapatkan manfaat dari memilih kandidat yang bersaing, mereka tidak akan berpartisipasi dalam pemilu.

NU merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan sekitar 90 juta anggota. Didirikan pada tahun 1926 di Surabaya, NU memiliki sejarah panjang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menjaga nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

“NU dikenal sebagai organisasi Islam moderat yang toleran dan inklusif. NU sebagai organisasi tradisional sangat sulit untuk dibantah karena ciri khasnya yang selalu mempertahankan kebiasaan dulu yang selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Hasil pengamatan terhadap masalah sosial keagamaan di Indonesia yang berkaitan dengan NU, selalu menganggap bahwa organisasi tersebut merupakan penjabaran ajaran Islam mel alui nilai-nilai tradisionnal. Oleh karena itu, NU secara umum digambarkan sebagai organisasi yang menampakkan dirinya sebagai identitas tradisional, diantaranya konservativ dan tertutup”.⁵

NU secara resmi tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Namun, NU memiliki hubungan sejarah dengan Partai PKB yang didirikan oleh para kiai NU pada tahun 1998. Dukungan NU terhdap PKB tidak bersifat monolitik, dan terdapat variasi dalam preferensi politik warga NU. NU sering menyuarakan pendapatnya tentang berbagai isu politik dan sosial yang berkaitan dengan Islam. NU memiliki pengaruh yang signifikan dalam politik Indonesia dan sering bertindak sebagai penyeimbang kekuatan politik lainnya. Peran NU dalam menyeimbangkan kekuatan politik membantu menjaga stabilitas politik di Indonesia.

Kemudian, yang menjadi perhatian adalah daya pilih dalam pemilihan legislatif di Kecamatan Sungai Bahar, apakah aspek-aspek tersebut turut menjadi perhatian bagi pemilih. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan anggota NU sebagai sampel penelitian. Anggota NU dianggap sebagai populasi target yang tepat karena mereka memiliki basis massa yang cukup besar di Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi.

⁵ Muhammadong, “Gerakan NU Dalam Memahami Ajaran Islam Dari Tradisionalisme kePost Tradisionalisme “ 2020, vol 12. No.02, hlm. 224.

Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan penelitian terdahulu sebagai penunjang. Penelitian terdahulu ini digunakan oleh penulis sebagai salah satu acuan dalam penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Evi Triani yang berjudul Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 di Kota Semarang. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan presiden tahun 2019 di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang paling signifikan mempengaruhi pilihan politik pemilih adalah keterikatan terhadap partai politik, kualitas calon pemimpin, dan program platform partai politik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Syaiful Huda berjudul Perilaku politik NU : Studi Kasus Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2019. Penelitian ini menganalisis perilaku politik pemilih NU dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih NU tidak homogen dan memiliki preferensi politik yang beragam.

Oleh karena itu, berdasarkan rangkaian penjelasan diatas. Penulis akan meneliti dengan objek penelitian “ANALISIS PERILAKU PEMILIH NU TERHADAP PARTAI ISLAM PADA PEMILIHAN LEGISLATIF DI KECAMATAN SUNGAI BAHAR KABUPATEN MUARO JAMBI TAHUN 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah yaitu Bagaimana faktor-faktor sosial, agama, dan preferensi politik memengaruhi perilaku pemilih NU dalam mendukung atau tidak mendukung partai Islam di Kecamatan Sungai Bahar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka terdapat tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis perilaku pemilih NU terhadap partai Islam di Kecamatan Sungai Bahar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini :

- a. Secara metode penelitian yang digunakan, akan menggambarkan pentingnya penelitian kuantitatif.
- b. Secara konsep teori yang digunakan, akan menjelaskan pemilih NU terhadap partai Islam yang berafiliasi dengan NU 2024.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu :

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau masukan yang berharga bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, temuan ini juga diharapkan bisa direkomendasikan kepada pihak- pihak yang membutuhkan, seperti pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi di lapangan, untuk membantu mereka dalam memahami dan mengatasi isu-isu terkait dengan lebih baik.

1.5 Landasan Teori

Dalam bagian landasan teori, terdapat penjelasan tentang teori dan konsep yang diterapkan dalam penelitian ini. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proporsi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.⁶ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku pemilih. Sedangkan konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁷ Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep partai politik.

1.5.1 Perilaku Pemilih

Sebagai negara demokrasi, masyarakat Indonesia mempunyai kebebasan memilih calon atau partai politik pilihannya. Dalam memilih tidak boleh ada paksaan atau ancaman dari pihak manapun. Dalam menentukan pilihan politiknya, masyarakat cenderung mempertimbangkan banyak hal berdasarkan perilaku memilihnya.

Menurut Ramlan Surbakti perilaku pemilih merupakan keikutsertaan warga negara dalam pemilu yang menjadi serangkaian kegiatan membuat keputusan yakni memilih atau tidak memilih, dan kalau memilih apakah memilih partai atau kandidat X, atau kandidat Y.⁸

⁶ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 32

⁷ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 748

⁸ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), hlm. 185-186.

Adapun jenis perilaku pemilih yang dicakup meliputi aktivitas pemilih pada saat kampanye pemilu, partisipasi masyarakat atau partisipasi dalam partai politik, dan partisipasi masyarakat dalam proses pemungutan suara atau dalam konteks Indonesia disebut pemilihan umum.

Salah satu bentuk dari perilaku politik adalah perilaku pemilih yang dilihat dalam proses pemilu. Perilaku ini merupakan sikap dari individu untuk ikut serta dalam kegiatan pemilu. Perilaku individu dalam pemilu erat kaitannya dengan perilaku pemilih, terutama kepentingan individu dalam menentukan partai politik atau kandidat politik mana yang disukai dan dianggap cocok untuk dipilih di kemudian hari.

Ada beberapa tipe pendekatan perilaku pemilih, dalam penelitian ini penulis menggunakan empat perilaku pemilih yaitu Sosiologis, psikologis, rasional dan apatis.

Menurut Ramlan Surbakti ada 4 tipe pendekatan perilaku pemilih yaitu:⁹

a. Sosiologis

Pendekatan ini cenderung menempatkan aktivitas memilih dalam kaitannya dengan konteks sosial. Pada dasarnya pilihan seseorang dalam pemilu dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal (perkotaan-pedesaan),

⁹ *Ibid*, hlm. 145-146.

pekerjaan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, kelas sosial, pendapatan dan agama.

Pendekatan sosiologis secara logis terbagi menjadi model penjelasan mikrososiologis dan model penjelasan mikro-sosiologis dikembangkan oleh ilmuwan politik di Universitas Columbia, sebuah pendekatan yang juga dikenal sebagai Columbia School. Pada saat yang sama, model penjelasan makro-sosial mempertimbangkan perilaku pemilih di semua tingkatan atau kelas dalam masyarakat secara keseluruhan, yang pada akhirnya mengarah pada penjelasan mengenai terbentuknya sekte sistem kepartaian di Eropa Barat.

Pendekatan sosiologi menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan kelompok sosial relevan dalam menentukan perilaku memilih. Seperti yang telah dijelaskan di atas, hal ini dinilai turut berperan dalam menentukan perilaku memilih. Perilaku memilih seseorang, seperti preferensi politik keluarga, baik preferensi politik ibu atau ayah, akan mempengaruhi preferensi politik anak. Predisposisi sosial ekonomi dapat berupa agama, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografi, dan lain-lain. Dengan demikian, menurut pandangan pendekatan sosiologi ini, faktor eksternal memegang peranan yang sangat dominan dalam membentuk kondisi sosiologis berupa perilaku politik eksternal melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses sosialisasi yang dialami setiap individu sepanjang hidupnya.

b. Psikologis

Konsep pendekatan psikologis terhadap perilaku pemilih digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih dalam pemilu ditinjau dari identifikasi partai. Konsep ini mengacu pada persepsi pemilih atau partai politik tertentu. Secara khusus, partai politik yang merasa sangat dekat secara emosional dengan dirinya adalah partai yang selalu dipilih tanpa dipengaruhi oleh faktor lain.

Pendekatan psikologi menggunakan dan mengembangkan konsep-konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi, untuk menjelaskan pilihan-pilihan yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri setiap orang sebagai proses sosialisasi, menjelaskan bahwa sikap seseorang mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihannya.

Penganut pendekatan psikologi ini menjelaskan bahwa sikap seseorang mencerminkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendekatan psikologis adalah studi utama tentang keintiman emosional; dalam suatu partai politik, orientasi isu dan orientasi kandidat. Penilaian terhadap calon sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalunya, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pemerintahan. Beberapa indikator digunakan oleh pemilih untuk mengevaluasi seorang kandidat, terutama bagi pejabat publik

yang ingin dipilih kembali, dengan berfokus pada kualitas, kemampuan, dan inklusi kandidat.

c. Rasional

Pendekatan Rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dan alternatif berupa pilihan yang ada. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih, peryimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

Pilihan politik pemilih dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama-tama kita harus memahami konteks sejarahnya. Sikap dan perilaku pemilih dalam menentukan pilihan politiknya sangat dipengaruhi oleh proses dan sejarah masa lalu. Memang budaya politik Indonesia masih kental dengan sejarah dan budaya masa lalu. Kedua, kondisi geografis dan regional. Hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya dalam pemilu; secara tidak langsung, perilaku pemilih sangat ditentukan oleh faktor daerah.

Oleh karena itu, kondisi dan faktor geografis/regional menjadi pertimbangan penting yang mempengaruhi perilaku politik seseorang. Misalnya dalam pengambilan keputusan, peraturan dan kebijakan hingga pemilihan umum. Hal ini menuntut para kandidat untuk cerdas dalam membangun strategi pemilu agar pemilih cenderung memilih kandidat tersebut. Ketiga, pilihan rasional, yaitu pemilih selalu menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan untung dan rugi.

Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan dalam mengambil keputusan mengenai partai atau calon mana yang dipilihnya, termasuk apakah akan memilih atau tidak. Di sini, faktor kognitif pemilih mempunyai pengaruh yang besar. Pendekatan ini seringkali didasarkan pada premis sederhana, yaitu masyarakat selalu mengutamakan kepentingan pribadinya.

d. Apatis

Selain tiga pendekatan perilaku pemilih atas ada satu pendekatan perilaku pemilih lagi yaitu perilaku pemilih apatis. Perilaku pemilih apatis terjadi ketika pemilih yang berhak tidak memilih dalam pemilu. Di luar waktu pemilu, pemilih mungkin tampak kecewa terhadap proses politik atau politisi secara umum. Di negara yang seharusnya dijalankan oleh pejabat terpilih, warga negara yang kecewa dan tidak aktif bisa menimbulkan masalah. Misalnya ketika hanya sedikit orang

yang memilih, politisi yang terpilih tidak mewakili keyakinan dan nilai-nilai masyarakat umum.

Sikap apatis pemilih disamakan dengan semacam depresi politik, di mana seseorang merasa tidak berdaya dan tidak mampu mempengaruhi peristiwa-peristiwa penting.

Di Indonesia, apatisisme politik bukanlah isu baru. Data KPU menyebutkan bahwa partisipasi politik masyarakat pada pemilihan umum 2014 menurun dari tahun sebelumnya. Dimana suara golput mencapai 29,8 persen atau 56.732.857 suara. Padahal tahun 2009 angka golput hanya mencapai 27,7 persen.¹⁰

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa perilaku pemilih memang bermacam-macam jenisnya yang dapat diamati dalam kegiatan pemilu di berbagai masyarakat Indonesia. Kategori-kategori yang berbeda ini mempengaruhi alasan seseorang mengambil keputusan politik.

1.5.2 Partai Politik

a. Pengertian Partai Politik

Kegiatan pemilu rakyat tidak bisa dilepaskan dari keberadaan partai politik. Peserta pemilu bisa perseorangan atau partai politik, namun yang terpenting tetap partai politik.¹¹ Partai politik juga menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam proses pemilu.

¹⁰ Asmaul Husna, "Apatisme Politik Pemilih Pemula dan Paparan Drama Kasus *Korupsi Layar Kaca*", Jurnal Source Ilmu Komunikasi 4, 2019. Hlm 76-77.

¹¹ Udiyo Basuki, "Parpol, Pemilu dan Demokrasi: Dinamika Partai Politik dalam Sistem Pemilihan Umum di Indonesia Perspektif Demokrasi", Jurnal Kosmik Hukum Vol. 20 Nomor 2, 2020, hlm. 86.

Menurut Soltau, pengertian partai politik adalah sekelompok warga negara yang kurang lebih terorganisir yang bertindak sebagai suatu kesatuan politik dan menggunakan hak pilihnya untuk mengendalikan pemerintahan dan melaksanakan kebijakan bersama.¹²

Sedangkan pandangan dari Giovanni Sartori, partai politik adalah suatu kelompok politik yang ikut serta dalam pemilihan umum dan melalui pemilihan umum tersebut dapat menempatkan calon-calonnya pada suatu jabatan politik.¹³

b. Fungsi Partai Politik

Peran partai politik di berbagai jenis negara, baik negara demokratis, otoriter, atau transisi menuju demokrasi, sangatlah beragam dan bervariasi.

Adapun fungsi partai politik di negara demokrasi yaitu :

1) Sebagai sarana komunikasi politik

Pendapat dan aspirasi dari seseorang atau suatu kelompok dipadukan atau disebut agregasi, kemudian dirumuskan dalam bentuk yang tertata atau disebut artikulasi, kemudian kebutuhan dan kepentingan masyarakat disalurkan kepada pemerintah melalui partai politik.

¹² *Ibid*, hlm. 87

¹³ Affan Sulaeman, "*Demokrasi, Partai Politik, dan Pemilihan Kepala Daerah*", Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol. 1 Nomor 1, April 2015, hlm. 17.

Menurut Sigmund Neumann dalam hubungannya dengan komunikasi politik, partai politik merupakan perantara yang besar menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideologi sosial dengan lembaga pemerintah yang resmi dan yang mengaitkannya dengan aksi politik di dalam masyarakat politik yang lebih luas.¹⁴

2) Sebagai sarana sosialisasi politik

Sosialisasi politik adalah proses sosial dalam mentransmisikan “budaya politik”, yaitu norma dan nilai, dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁵

Sosialisasi politik memiliki fungsi penting yang salah satunya adalah :

Fungsi sosialisasi politik partai politik adalah sebagai upaya untuk menciptakan citra bahwa mereka memperjuangkan kepentingan umum. Hal ini penting jika dikaitkan dengan tujuan partai untuk menguasai pemerintahan melalui kemenangan dalam pemilihan umum. Oleh karena itu, partai harus mendapatkan dukungan seluas-luasnya, dan partai berkepentingan untuk memastikan bahwa para pendukungnya memberikan dukungan yang kuat dengan partainya.

3) Sebagai sarana rekrutmen politik

¹⁴ Miriam Budiardjo Dasar-Dasar Ilmu Politik, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.406

¹⁵ *Ibid*, hlm 407

Fungsi ini erat kaitannya dengan persoalan pemilihan pemimpin, baik kepemimpinan internal partai maupun kepemimpinan nasional yang lebih luas. Untuk kepentingan internalnya masing-masing partai perlu memiliki kader yang mampu menjadi partai yang memiliki kemampuan pembangunan lebih tinggi.

Ada banyak cara berbeda untuk mencapai rekrutmen politik, termasuk melalui kontak pribadi, persuasi atau metode lainnya.

4) Sebagai sarana pengatur konflik (*Conflict Management*)

Potensi konflik selalu ada dalam seluruh kehidupan bermasyarakat, terutama pada masyarakat yang heterogen, baik secara suku, sosial ekonomi maupun agama.

“Disini peran partai politik diperlukan untuk membantu mengatasinya, atau sekurang-kurangnya dapat diatur sedemikian rupa sehingga akibat negatifnya dapat ditekan seminimal mungkin. Elite partai dapat menumbuhkan pengertian di antara mereka dan bersamaan dengan itu juga meyakinkan pendukungnya.”¹⁶

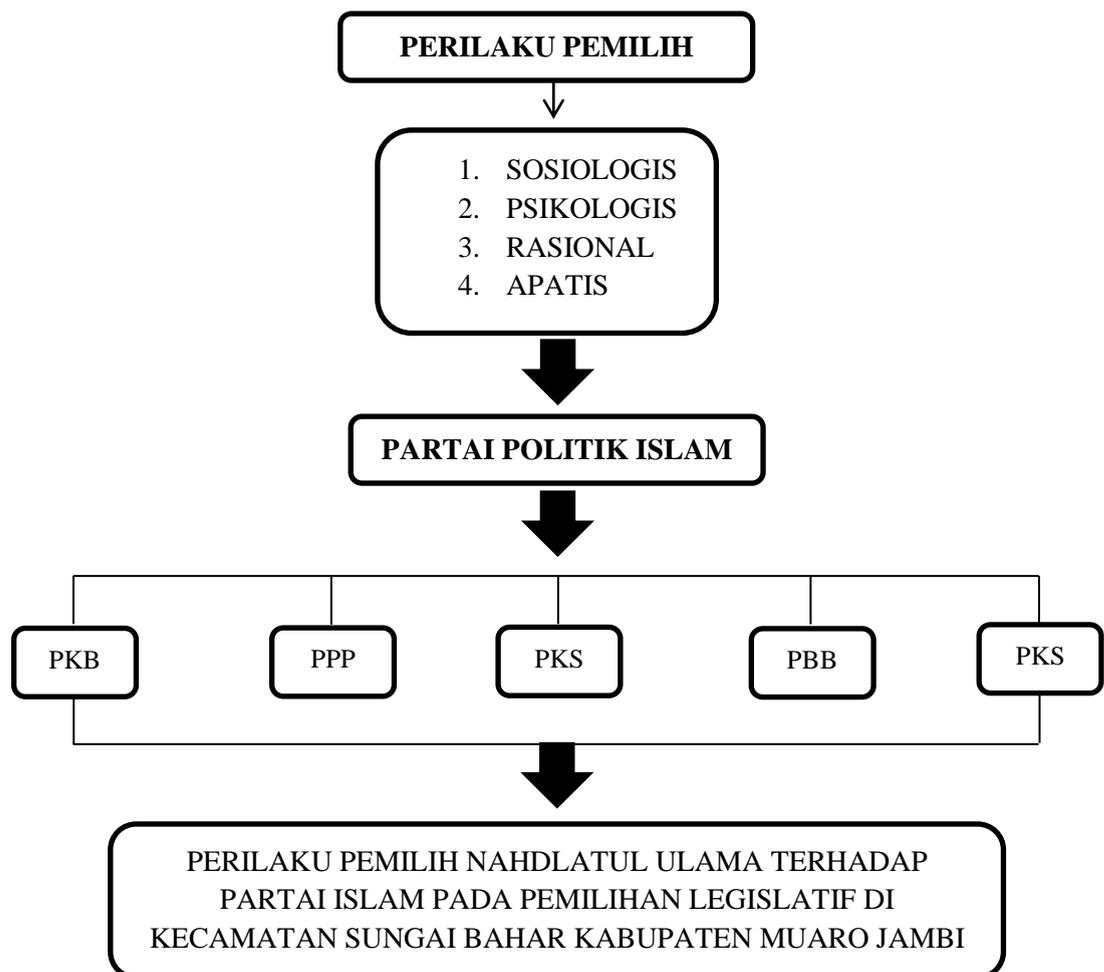
1.6 Hubungan Antar Variabel

Dalam penelitian ini, upaya menjelaskan suatu fenomena dengan menghubungkan antar variabel. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel

¹⁶ Ari Ganjar Herdiansah, "Pragmatisme Partai Islam di Indonesia: Pendekatan Tindakan Sosial", Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 1, No. 2, Juni 2017, hlm. 409.

bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pada penelitian ini variabel bebas/X yaitu (Sosiologis, Psikologis, Rasional, Apatis). Yang disebut sebagai variabel terikat/Y adalah perilaku pemilih. Dimana suatu hubungan dapat mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui X_1 terhadap Y, X_2 terhadap Y, X_3 terhadap Y, dan X_4 terhadap Y.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan yang mencirikan atau memperkirakan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih dengan cara diuji, dan berfungsi mengemukakan pertanyaan formal mengenai hubungan antar variabel, dan diuji secara langsung. Dalam hal ini perkiraan yang dibuat terhadap hubungan antar variabel dapat benar atau salah.

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut : ¹⁷

H_0 : Diduga, anggota NU tidak memilih partai Islam di Kecamatan sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

H_1 : Diduga anggota NU memilih partai Islam di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

Hipotesis Statistik :

H_0 : $r_{xy} = 0$

H_1 : $r_{xy} \neq 0$

Kriteria penarikan kesimpulan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima H_0 ditolak. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

¹⁷ Morissan. *Statistik Sosial*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2016), hlm 3.

1.9 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana metode ilmiah digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data terukur untuk tujuan menganalisis perilaku pemilih NU terhadap partai Islam di Kecamatan Sungai Bahar.

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan analisis data angka. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk membuat dan menerapkan metode matematika, teori atau hipotesis, dan memastikan kebenaran hipotesis tersebut.¹⁸

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode berdasarkan filsafat positivism yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan alat penelitian, menganalisis data bersifat kuantitatif/statistik.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap perilaku pemilih NU Terhadap Partai Islam Pada Pemilihan Legislatif di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2024.

Pendekatan kuantitatif ini dimulai dari data, dan mengolah data mentah tersebut sehingga menjadi informasi yang berguna dan bermanfaat.

Menggunakan pendekatan deskriptif, untuk mendeskripsikan serta

¹⁸ Suryani, Hendrayani, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016)/ hlm. 63.

¹⁹ Prof Dr. Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dari R&D*(Bandung: Alfabeta, cv. 2013), hlm. 8.

memaparkan dengan jelas temuan fakta-fakta dan melihat seberapa besar pengaruh NU terhadap pemilihan umum legislatif.

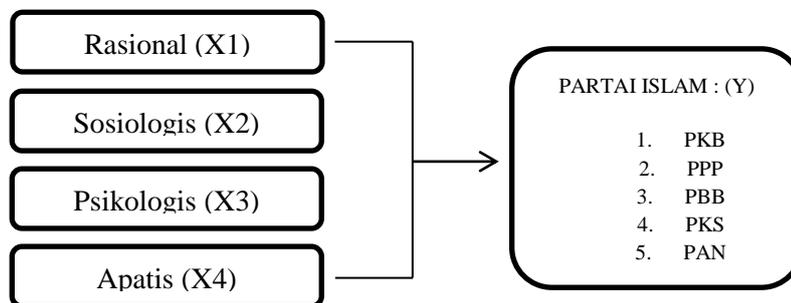
1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

1.9.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan jelas dan tidak menyimpang dari topik penelitian, maka penelitian harus mempunyai fokus. Fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana perilaku pemilih anggota NU terhadap partai Islam di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2024.

1.9.4 Variabel Penelitian



Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang peneliti putuskan untuk dipelajari guna mengumpulkan data dan membuat kesimpulan.²⁰ Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat disebut juga variabel Y, dan variabel bebas disebut juga variabel X, yang termasuk dalam variabel bebas (X) adalah Perilaku pemilih (Sosiologis,

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.67

Psikologis, Rasional, Apatis). Sedangkan variabel terikat (Y) adalah Partai Islam (PKB, PPP, PBB, PKS, PAN).

1.9.5 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari: objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yangtelah ditentukan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²¹

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih dan mewakili populasi tersebut.²² Sebagian dan mewakili dalam batasan di atas merupakan dua kata kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing- masing karakteristiknya.²³

Pengertian sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari kuantitas dan ciri-ciri keseluruhan. Sampel yang di ambil dari populasi harus benar-benar representatative (mewakili).²⁴ Besar sampel adalah banyaknya sampel yang di ambil dari suatu populasi. Untuk menentukan ukuran sampel minimal digunakan rumus yamane²⁷:

$$\text{Rumus Yamane } n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

²¹ Ibid, hlm. 150

²² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2016, hlm. 150

²³ Ibid. hlm. 151

²⁴ Ibid, hlm. 73

$N = \text{Jumlah Populasi} = 9.793 \text{ Anggota NU}$

$d^2 = \text{Presisi yang ditetapkan} = 10\%$

$1 = \text{Angka Konstan}$

$$n = \frac{9.793}{9.793 \cdot 0,01^2 + 1}$$

$$n = \frac{9.793}{98,93}$$

$$n = 98,99$$

Dari hasil perhitungan rumus di atas, maka sampel penelitian ini dibulatkan menjadi 100 sampel.

Teknik pengambilan sampel penelitian yaitu dengan menggunakan Proporsive Judgement Sampling. Proporsive Judgement Sampling adalah metode penelitian sampel berdasarkan kriteria berupa pertimbangan tertentu.²⁵

Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah anggota NU di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap, Kalangan Pesantren, anggota NU di setiap ranting, underbow NU yang terdaftar dalam DPT .

²⁵ Hartono, *Metodologi Penelitian : Salah Kaprah dan Pengalaman*
Yogyakarta: BPFehl. 68

Sebelum menentukan sampel dari anggota NU, dibutuhkan data anggota NU dari setiap desa yang ada di Kecamatan Sungai Bahar. Berikut merupakan jumlah data anggota NU per desa di Kecamatan Sungai Bahar :

Tabel 1.5
Jumlah Anggota NU per Desa

Jumlah Anggota NU per desa	
Bakti Mulya	820
Berkah	739
Bukit Maknur	783
Bukit Mas	556
Marga Manunggal Jaya	913
Marga Mulya	1.483
Mekar Sari Makmur	1.087
Panca Bakti	737
Panca Bulya	927
Suka Makmur	994
Tanjung Harapan	754

Sumber : ADART NU Sungai Bahar

Berdasarkan metode tersebut, maka besaran sample setiap kecamatan yang akan dijadikan responden ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane, sebagai berikut:

$$\text{Rumus Yamane } n = \frac{n_1 \times n}{N}$$

Keterangan :

n_1 = Jumlah anggota NU setiap desa

n = Jumlah sample pada populasi awal

N = Jumlah Populasi anggota NU keseluruhan

$$\text{Desa Bakti Mulya } n = \frac{820 \times 100}{9.793} = 8$$

$$\text{Desa Berkah } n = \frac{739 \times 100}{9.793} = 8$$

$$\text{Desa Bukit Makmur } n = \frac{783 \times 100}{9.793} = 8$$

$$\text{Desa Bukit Mas } n = \frac{556 \times 100}{9.793} = 6$$

$$\text{Desa Manunggal Jaya } n = \frac{913 \times 100}{9.793} = 10$$

$$\text{Desa Marga Mulya } n = \frac{1.483 \times 100}{9.793} = 15$$

$$\text{Desa Mekar Sari Makmur } n = \frac{1.087 \times 100}{9.793} = 11$$

$$\text{Desa Panca Bakti } n = \frac{737 \times 100}{9.793} = 7$$

$$\text{Desa Panca Mulya } n = \frac{927 \times 100}{9.793} = 9$$

$$\text{Desa Suka Makmur } n = \frac{994 \times 100}{9.793} = 10$$

$$\text{Desa Tanjung Harapan } n = \frac{754 \times 100}{9.793} = 8$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus tersebut, maka sampel yang akan dijadikan sebagai responden sebagai berikut :

Tabel 1.6

Jumlah Sampel Penelitian

NO.	Desa	Sampel
1	Bakti Mulya	8
2	Berkah	8
3	Bukit Makmur	8
4	Bukit Mas	6
5	Manunggal Jaya	10
6	Marga Mulya	15
7	Mekar Sari Makmur	11
8	Panca Bakti	7

9	Panca Mulya	9
10	Suka Makmur	10
11	Tanjung Harapan	8
Jumlah Sampel		100

1.9.6 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang datanya dikumpulkan. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber datanya disebut responden.²⁶ Sumber data dalam penelitian ini antara lain:

a. Data Primer

Data ini merupakan data baru yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara khusus data primer dalam penelitian ini adalah data berupa jawaban yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Jadi data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berkaitan dengan apa yang dilakukan. Berupa dokumen, buku-buku teori, jurnal ilmiah, surat kabar online, dan jurnal online

1.9.7 Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner

²⁶ Singarimbun Masri & Effendi, Sofyan, *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*, 1995, hlm. 114

Kuesioner atau angket adalah sekumpulan pertanyaan yang disusun dan disiapkan untuk ditanyakan kepada responden. Menurut Nasution, angket adalah daftar pertanyaan yang dikirim melalui pos, melalui internet untuk disebar dan dikembalikan, atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti.²⁷ Penyebaran kuesioner ini akan dilakukan melalui media internet kepada responden yang tidak memungkinkan untuk didatangi langsung.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan kuesioner tertutup, yang terdiri dari pertanyaan dengan jawaban yang telah disediakan sebagai pilihan. Metode ini memungkinkan responden untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan pandangan atau pengalaman mereka. Dengan menyediakan opsi jawaban yang terstruktur, penulis dapat memperoleh data yang lebih mudah dianalisis dan dibandingkan, serta meminimalkan ambiguitas atau kebingungan yang mungkin timbul dari pertanyaan terbuka. Pendekatan ini juga membantu dalam menjaga konsistensi dan keseragaman data yang dikumpulkan dari berbagai responden.

Setiap jawaban ditentukan dengan menggunakan skala Likert. Skala likert merupakan teknik pengumpulan data untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang/kelompok orang tentang fenomena sosial.²⁸ Setiap item jawaban menggunakan skala likert yang dinilai dari sangat positif/sangat baik sampai sangat negatif/sangat tidak baik. Untuk setiap

²⁷ Nasution, Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 128.

²⁸ Sugiyono, Op Cit 93

pertanyaan pada penelitian ini menggunakan skala nilai 1 sampai 5 dengan bobot yang diberikan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.7
Skala Likert

kriteria	Skala
Sangat Setuju (ST)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Setuju (ST)	1

b. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data tambahan dari berbagai referensi. Referensi tersebut mencakup dokumen, buku-buku teori, jurnal ilmiah, surat kabar online, dan jurnal online. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dan mendalam untuk mendukung penelitian ini, mengidentifikasi kerangka teori yang telah ada, dan memahami perkembangan terkini dalam bidang studi yang diteliti. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan mereka dengan hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian yang sedang dilakukan.

1.9.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.²⁹

Penentuan Interval :

$$\text{Hight: } 100 \times 5 = 500$$

$$\text{Low: } 100 \times 1 = 100$$

$$\text{Range: } H-L = 500 - 100 = 400$$

$$\text{Interval : } \frac{R}{K} = \frac{400}{5} = 80$$

Tabel 1.8

Penentuan Interval

Kelas/Nilai Kualitas	Nilai Interval	Kualitas	Kategori
1	100 – 180	1	Sangat Tidak Setuju
2	181 – 260	2	Tidak Setuju
3	261 – 340	3	Kurang Setuju
4	341 – 420	4	Setuju
5	421 - 500	5	Sangat Setuju

1.9.9 Uji Instrumen

a. Uji Validitas

²⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. Cv,2017, hlm. 207

Uji validitas yaitu uji yang bertujuan untuk menguji instrument termasuk dalam kuisioner tersebut. Instrument dianggap valid jika nilai koefisien korelasi skor butir dengan skor total $r > 0.3$, sebaliknya jika tidak valid maka nilai koefisien korelasi skor butir dengan total $r < 0.3$.

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas adalah uji pengukuran instrument yang bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini, uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Teknik ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reabel atau tidak. Variabel dikatakan reabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$.

Berikut rumus Cronbach's Alpha:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s^2 i}{s^2 x} \right)$$

α = koefisien reabilitas alpha cronbach

k = banyaknya butir

$\sum s^2 i$ = jumlah variasi butir i

$s^2 x$ = variasi skor total

Perhitungan reabilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (Statistical Product Service Solutions).

1.9.10 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data dalam populasi berdistribusi secara normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka statistik parametric akan digunakan. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal maka statistik parametric akan digunakan. Dalam melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan metode kolmogrov dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi Kolmogrov-semirrow $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolineratas

Uji multikolineratis dilakukan dengan tujuan yakni mengetahui adakan suatu model rgresi didapatkan adanya variabel bebas/*Independen*. Dimana pengujian ini dapat dilihat de gan nilai toleransi serta nilai *variance inflation factor* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan untuk uji Multikolinearitas adalah sebagai berikut.

- a. Apabila nilai VIF < 10 atau[un toleran $>0,01$ dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Apabila nilai VIF > 10 ataupun nilai toleran $<0,01$ maka dapat dikatakan terjadi mulyikolinearitas.

1.10 Uji Hipotesis

Asumsi atau spekulasi tentang sesuatu yang diciptakan untuk menjelaskannya dan perlu dibuktikan kebenarannya disebut hipotesis. Suatu hipotesis disebut hipotesis statistik jika hipotesis tersebut menyangkut populasi secara langsung, biasanya berkaitan dengan nilai parameter populasi.³⁰

1) Uji kecocokan model Regresi Linear Berganda

Instrumen untuk meramalkan permintaan di masa depan berdasarkan data historis atau menemukan dampak satu atau lebih variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) adalah regresi linier berganda, yang merupakan pengembangan dari regresi linier dasar.³¹

2) Analisis Korelasi

Setelah data terkumpul berhasil diubah menjadi data Interval, maka selanjtnya menghitung keereatan hubungan atau koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y yang dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan analisis koefisien korelasi Product Moment Method atau dikenal

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)hlm.230.

³¹ Sofyan Siregar, *Statistic Parametric untuk penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal 450.

dengan rumus pearson, yaitu :

$$r = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi) (\sum yi)}{\sqrt{(n \sum xi^2 - (\sum xi)^2)(n \sum yi^2 - (\sum yi)^2)}}$$

Dimana :

R : koefisien korelasi

Xi : variabel independen

Yi : variabel dependen

N : Jumlah responden

Tabel 1.9

Kriteria tingkat keeratan hubungan (koefisien korelasi)

No	Nilai Korelasi	Tingkat Korelasi
1	0,00 - 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 - 0,399	Lemah
3	0,40 - 0,599	Sedang
4	0,60 - 0,799	Kuat
5	0,80 - 0,1000	Sangat Lemah

3) Uji F (Signifikasi Simultan)

Uji F disebut juga dengan uji signifikasi simultan digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan apabila variabel

independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen baik secara bersama-sama atau simultan. H_0 ditolak dan H_a ditetrima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_a ditolak dan H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$.³²

4) Uji T (Signifikasi Parsial)

Uji T atau disebut juga uji signifikasi parsial digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi relative masing-masing variabel independen terhadap penjelasan variabel dependen. H_a ditolak dan H_0 diterima $T_{hitung} < T_{tabel}$.³³

³² Imam Ghozali, *Aplikasi Multi Variate dengan IBM SPSS 25*, (Semarang: Badan Penebit Uno=iversitas Diponegoro, 2018), hlm. 98.

³³ *Ibid*, 98-99